

Dakwah *Salafi* Berbasis Kearifan Lokal Mingkabau: Studi Program Siaran *Suluah Minang* di Surau TV

Tomi Hendra¹
tomihendra05@gmail.com

Abstract: This study aims to examine how *Salafi* da'wah TV, *Surau TV*, has utilised local wisdom for proselytising. Using a descriptive qualitative approach through field research, the findings illustrate that the local tradition-based *Salafi da'wah* represented in the *Suluah Minang* program presents a different face of puritan Islam. The *Salafi* group, which has been considered to understand Islam textually and reject local wisdom, turns out to consider the existence of local culture as long as it is not at odds with the principle of monotheism (*tauhid*). According to audiences, although *Surau TV* promotes a *Salafi* perspective, they do not reject the teachings presented on *Surau TV*, the *Suluah Minang* program in particular. This is because the themes discussed in this *da'wah* program do not directly offend religious groups, but it only explains cultural phenomena that are considered to be conflict with religious values through the arguments of the *Qur'an* and *sunnah*.

Keywords: Surau TV, Islamic puritanism, da'wah *Salafi*, local wisdom.

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana TV dakwah *Salafi*, *Surau TV*, dalam menggunakan kearifan lokal untuk berdakwah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui penelitian lapangan (*field research*), studi ini menyatakan bahwa dakwah *Salafi* berbasis tradisi lokal masyarakat Minangkabau yang direpresentasikan dalam program siaran *Suluah Minang* menghadirkan wajah Islam puritan yang berbeda. Kelompok *Salafi* yang selama ini dianggap memahami Islam secara tekstual dan menolak kearifan lokal, ternyata masih mempertimbangkan keberadaan budaya lokal selagi tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Bagi masyarakat, meski *Surau TV* ber *manhaj Salafi*, namun mereka tidak menolak bentuk ajaran puritanisme Islam yang disajikan. Pasalnya, tema-tema yang dihadirkan tidak menyinggung secara langsung kelompok-kelompok agama, tetapi hanya menjelaskan fenomena budaya yang dianggap yang berbenturan dengan nilai-nilai agama melalui dalil-dalil al-Qur'an dan sunnah.

¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Pendahuluan

Media massa berpengaruh sangat besar bagi kehidupan masyarakat, baik dalam membentuk opini, merubah perilaku, dan cara pandang masyarakat. Oleh karenanya, kehadiran media memungkinkan untuk membawa dampak positif maupun negatif bagi mereka. Seturut pemahaman ini, media juga dapat memberi kontribusi pada aktivitas dakwah melalui pemberitaan (Rifai, 2018).

Seiring dengan transformasi informasi media yang memperoleh momentum pada era reformasi yang membuka kran kebebasan berekspresi sebagai pijakan terbentuknya tatanan kehidupan masyarakat, maka perilaku sosial masyarakat disinyalir secara dominan dipengaruhi oleh media massa (Rozin, 2018). Melalui *agenda setting* atau *framing*, media mampu mengkonstruksi suatu peristiwa yang berdampak luas bagi masyarakat.

Sementara itu media massa memberikan dampak dari transformasi informasi ke arah lebih terbuka itu menimbulkan perubahan terhadap perilaku masyarakat. Perubahan mencolok lebih tampak dari aspek perilaku keagamaan, di samping aspek lainnya. Perubahan perilaku keagamaan akibat dari transformasi informasi media, terindikasi dari moralitas masyarakat yang terkadang mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, di sisi lain, media dipercaya memberi kontribusi positif terhadap perilaku masyarakat, termasuk bidang keagamaan (Syibah, 2014). Hal ini tampak dari beragamnya acara keagamaan yang disajikan di media. Salah satu bentuk acara keagamaan yang membawa dampak dalam kehidupan beragama masyarakat adalah program siaran dakwah, baik dalam bentuk *tabligh akbar*, *talk show* ataupun seni drama yang sering hadir di media televisi, apa lagi pada saat menjelang dan selama bulan Ramadhan.

Dakwah dapat dipahami sebagai sebuah upaya dan usaha yang dilakukan oleh seorang juru dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan agama atau *syiar* agama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Syekh Adam Abdullah Al-Aluri dalam Al-Bayanuni (1993, hlm.15) bahwa dakwah merupakan mengarahkan pandangan dan akal manusia kepada kepercayaan yang berguna dan kebaikan yang bermanfaat. Dakwah juga merupakan kegiatan mengajak orang untuk

menyelamatkan manusia dari kesesatan yang hampir menjatuhkannya atau dari kemaksiatan yang selalu mengelilinginya (Azis, 2004). Sementara itu untuk mengaplikasikan dakwah dan mencapai tujuan dakwah tidak sedikit dari juru dakwah yang memanfaatkan kemajuan teknologi dan media massa itu sendiri. Di antara media massa yang digunakan adalah media televisi. Perkembangan teknologi pertelevisian saat ini sudah demikian pesat sehingga dampak siarannya menyebabkan seolah-olah tidak ada lagi batas antara satu negara dengan negara lainnya terlebih setelah digunakannya satelit untuk memancarkan signal televisi (Muda, 2008).

Kemajuan pertelevisian saat sekarang ini banyak dimanfaatkan oleh kelompok orang yang memiliki modal yang kuat dan bahkan ada juga dalam kelompok yang memanfaatkan untuk kegiatan keagamaan yang dikemas dalam bentuk program-program siaran dakwah (Dawud & Choliq, 2020). Diantara TV yang bermuatan dakwah adalah TV9, Rodja TV, Aswaja TV, Wesal TV, Insan TV, TV MU, MQTV, TahfizH TV, Akhyar TV dan Surau TV. Hadirnya televisi-televisi yang bernuansa Islami dengan banyak diisi dengan konten dan program-program siaran yang bernuansa dakwah, tentu hal ini memberikan kontribusi yang positif dari perkembangan dakwah dan tentu akan membawa perubahan bagi masyarakat.

Salah satu kelompok dakwah yang cukup eksis di dalam menyampaikan dakwah adalah kelompok dakwah yang *bermanhaj salaf*.² Dakwah *Salaf* merupakan dakwah yang mengacu dan berpedoman kepada al-Quran dan hadis serta mengikuti pemahaman

² *Manhaj* berakar dari kata nahaja yang artinya metode atau proses. Adapun manhaj salafi adalah metode mengaplikasikan ajaran agama seperti yang diajarkan nabi yang sesuai dengan apa yang telah dijalankan oleh tiga generasi awal penerus nabi. Metode keberagamaan ini menjelma menjadi gerakan salafi/ salafisme. Gerakan ini merupakan gerakan purifikasi ajaran Islam untuk kembali kepada sumber utama yaitu al qur'an dan al hadist secara praktik maupun keyakinan dalam menjalankan ajaran Islam. Purifikasi yang dimaksud adalah memurnikan ajaran islam dari kesyirikan, bid'ah, khuarafat, tahayul dan mitos. Hal yang sama juga dinyatakan oleh duderija bahwa salafi sebagai gerakan atau model keberagamaan yang ingin seperti keberagamaannya tiga generasi awal setelah nabi, terkait dengan identitas, keyakinan, perilaku dan seterusnya.

para *Shalafush Sholeh* yang mana mereka dikenal dengan *Ahlusunnah wal Jamaah*. Prinsip-prinsip Dakwah *Salaf* menyeru kepada berdakwah kepada *tauhid*, dakwah *Salafiyah* mengajak kepada para da'i untuk memulai dakwahnya dengan *tauhid*. Ini bukan berarti berpaling dari semua konsekuensi dan aplikasi tauhid, akan tetapi menjadikan dakwah tauhid sebagai prioritas utama. Memulai dari yang paling penting kepada yang penting, melaksanakan yang wajib-wajib, yang sunah-sunah dan lain-lain. Wajib bagi seorang da'i memulai dakwah dengan tauhid dan setiap dakwah yang tidak tegas di atas asas tauhid pada setiap tempat dan waktu, maka dakwahnya kurang dan membawa kepada kegagalan dan menyimpang dari jalan yang lurus (Islami, Anugrah, Kusnawan, 2019).

Dalam studi ini peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu televisi yang bernuansa Islami yang berbasis *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* yaitu Surau TV. Surau TV merupakan salah satu stasiun televisi Islami yang berbasis *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* yang bernuansakan Pendidikan. Surau TV merupakan salah satu TV Islami yang berada di Ranah Minang, dipancarkan dari Kota Padang, Sumatera Barat (Surau TV, 2022). Sementara itu terkait dengan program siaran acara yang dihadirkan banyak berisi pendidikan sementara dari pemahaman dakwah pada program siaran-siaran dakwah yang ditayangkan berbasis *Ahlusunnah Wal Jamaah* dengan *Manhaj Salaf*.

Surau TV melakukan siaran melalui frekuensi 3720 dengan Symbol Rate 32727 Polaritas "H" yang berada di Satelit Telkom-4 Satelit Merah Putih (Surau TV, 2022). Sementara itu dalam program-program siaran yang disiarkan oleh Surau TV khususnya terkait dengan muatan program dakwahnya, dapat dilihat bahwa konten dan gaya dakwah yang disampaikan oleh juru dakwah dalam program kajian-kajian yang ada di stasiun Surau TV semua merujuk kepada al-Qur'an dan Sunnah. Surau TV hadir dengan program kreatif dan inovatif untuk mensyiarkan Dakwah Islam, diantara programnya seperti; program kearifan lokal, program kajian, dan program kreatif.

Fokus penelitian dalam kajian ini pada program siaran kearifan lokal yang dihadirkan oleh *Surau TV*, Dimana program kearifan lokal ini yaitu program *Suluah Minang*. Program *Suluah Minang* merupakan

program interaktif yang dikemas dalam bentuk *talk show* dengan menggunakan bahasa Minang. Dalam program Suluah Minang ini ada interaktif dan ada sesi Tanya jawab antara narasumber dengan pemirsa Surau TV.³ Program siaran yang dihadirkan, yaitu program *talk show Suluah Minang* yang mengangkat fenomena-fenomena budaya serta adat istiadat masyarakat Minangkabau. Hal ini merupakan salah satu bentuk bagian dari puritanisme Islam yang dikemas dalam bentuk program siaran.

Memahami Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu kata *da'a-yad'u- da'watan* yang merupakan ajakan, seruan, panggilan, bujukan, kepada kebajikan, sesuai dengan fitrah manusia, sekaligus seirama dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis. Sayyid Qutb memberi batasan dengan "mengajak" atau "menyeru" orang lain untuk masuk ke dalam jalan Allah Swt. Dakwah sebagai imbauan kepada jalan Allah mulai diperkenalkan pada manusia sejak manusia diutus seorang rasul. Rasul sebagai pembawa berita gembira setiap saat menyeru kepada kebaikan. Dakwah sudah mulai dilaksanakan setelah turunnya wahyu kepada Rasulullah Saw. Dakwah berjalan sesuai dengan zamannya. Seiring dengan berjalannya waktu, dakwah dijalankan sesuai dengan budaya setempat, guna mempermudah penyampaian dakwah. Dakwah telah berjalan 15 abad, tetapi dakwah tidak akan berhenti sebelum dunia ini kiamat (Usman, 2013).

Berikut beberapa definisi mengenai dakwah menurut beberapa para ahli dikuti dari Wahtu Ilaihi (2010) sebagai berikut:

Kajian Literatur

³ Wawancara bersama Deli Hermanto Plt Pimpinan Surau TV

- 1) Dakwah secara umum menurut Toha Yahya Omar yaitu ilmu pengetahuan yang berisi metode atau tuntunan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk menyetujui, menganut, melaksanakan suatu ide/gagaran, pekerjaan atau pendapat tertentu. Adapun pengertian dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana melalui jalan yang benar sesuai peringatan Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
- 2) Dakwah menurut Ali Mahfudz yaitu memotivasi manusia untuk melakukan kebaikan dengan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuar *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan *munkar* agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Dakwah menurut Hamzah Ya'kub merupakan mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah Swt. dan rasul-Nya

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa dakwah merupakan ajakan atau seruan serta dorongan kepada manusia untuk menjauhi larangan Allah dan melaksanakan perintahnya (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Puritanisme Islam dan Dakwah Salafi

Puritanisme di ranah teologi merupakan sebuah fenomena dalam keagamaan. Puritanisme, tidak jarang, dikaitkan dengan pembaharuan (*tajdid*) dan purifikasi. Terma ini juga sering diidentikkan dengan kejumudan dan kekakuan. Dalam sejarah dunia Islam, realitas ini dapat dirujuk dari perseteruan Ahmad Ibn Hambal (w. 241 H/ 856 M) dengan kelompok rasionalis pada abad ketiga hijriyah, Ibn Taymiyah (w. 728 H/ 1327 M) dengan *Asy'ariyah*, *furuqah*, dan sufi, sampai Muhammad Ibn 'Abd Al-Wahhab (w. 1206 H/ 1791 M) dalam skala luas dengan para teolog, ahli fiqh, bahkan penguasa politik (Hasyim, tt).

Secara general, kaum puritanis adalah kelompok yang cenderung anti pada percampuran Islam dan tradisi lokal. Sebagaimana yang

dikatakan oleh Khaled Abou Fadel bahwa kaum puritanis Islam cenderung puris dalam pengertian tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang dan berkeyakinan bahwa realitas pluralistis merupakan kontaminasi terhadap autentitas. Menurut kaum puritan, setiap muslim wajib kembali kepada Islam yang lurus dan sederhana. Hal demikian hanya bisa diperoleh dengan kembali kepada penerapan literal terhadap perintah-perintah dan sunnah nabi, serta pelaksanaan yang ketat terhadap praktik-praktik ritual (Saleh, 2018).

Sejarah telah mencatat perjalanan panjang Islam yang dikembangkan melalui dakwah. Mulai dari sejarah awalnya, dakwah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, dimana dakwah yang dilakukan mulai dari periode Mekkah baik yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan dan bahkan sampai periode Madinah, dimana sudah banyak yang masuk dan memeluk Islam. Semua itu tidak bisa dilepaskan dari dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dengan menyeru dan mengajak kaum Quraisy untuk menyembah Allah Swt, dimana dalam sejaranya dilihat dakwah tersebut berkembang tanpa adanya kekerasan dan mengesakan Allah Swt.

Sejarah panjang dakwah ini juga yang kemudian dilanjutkan oleh umat Islam yang berusaha menjaga kemurnian dari dakwah tersebut yang berupaya di dalam dakwahnya kembali mengingatkan dan mengajak manusia untuk selalu senantiasa kokoh dan *istiqomah* di atas aqidah, dimana dengan merujuk dan berpedoman kepada al-Quran dan sunnah, sehingga dikenal dengan istilah *Ahlu Sunnah Wal Jamaah*.

Dari sini dakwah puritanisme yang dimaksud disini adalah kegiatan mengajak dan menyeru umat manusia kepada kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang berbau dan bernuansa kesyirikan dan kembali berpegang teguh kepada al-Qur'an dan sunnah, sesuai dengan apa yang pernah dicontohkan oleh rasul dan para sahabat terdahulu.

Metodologi

Studi ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni mengungkap suatu makna yang mendalam tentang fenomena atau masalah yang tampak secara alami dan *holistic*, serta disajikan dalam bentuk naratif sesuai dengan konteksnya (*natural setting*) (Yusuf, 2014). Pendekatan penelitian dengan menggunakan cara deskriptif berarti penggambaran atau pencatatan informasi dan data apa adanya tanpa memasukkan penilaian dari peneliti (Tim IAIN IB, 2014).

Dalam hal ini, peneliti berusaha mengungkapkan suatu makna yang mendalam, alami dan *holistic* tentang *Surau TV* sebagai media puritanisme Islam melalui program siaran kearifan lokal, dengan menggunakan data kualitatif, baik berupa gambar ataupun kata-kata yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Surau TV dan Program *Suluah Minang*

Perkembangan teknologi saat sekarang ini seakan tidak terbendung lagi, dimana semua informasi dan peristiwa yang ada sudah bisa diakses melalui teknologi salah satunya dengan menggunakan media televisi. Media televisi sebagai salah satu media massa yang mampu memberikan informasi dan mempengaruhi penontonnya. Salah satu fungsi dari media televisi yaitu sebagai media informasi dan hiburan (Hendra, 2019). Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan, televisi tidak hanya dijadikan sebagai media informasi dan media hiburan semata, namun juga dimanfaatkan sebagai media dakwah. Salah satu media televisi yang aktif sebagai media dakwah yaitu Surau TV.

Surau TV merupakan media televisi dakwah yang berada di Padang Sumatera Barat. Surau TV merupakan saluran televisi satelit milik Yayasan *Dar El Iman* yang dipancarluaskan

dari Padang, Sumatera Barat pada tanggal 24 November 2013. Surau TV didirikan oleh PT. Radio Renada Gita Persada, perusahaan yang juga bergerak di bidang Radio. Surau TV pada awalnya hanya bersifat Streaming, namun sejak Januari 2015 Surau TV mengudara di Satelit Telkom 1 di Frekuensi 3722, Symbol Rate 3330 dan Polaritas H. Pada tanggal 17 Desember 2015, Surau TV pindah ke Satelit palapa D di Frekuensi 4014, Symbol Rate 7200 dan Polaritas H. Surau TV hadir bukan hanya dalam bentuk saluran televisi satelit tetapi Surau TV juga memiliki Channel Youtube, yaitu Channel Surau TV official dengan jumlah *subscriber* mencapai 60,4 ribu *subscriber* dengan 2.392 video.⁴

Sebagai media dakwah, Surau TV merupakan salah satu media yang banyak diminati masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari respon masyarakat terhadap program-program siaran yang disiarkan dan selain itu bisa juga dilihat dari jumlah Subscriber Youtubenya di *Channel Surau TV Official*. Selain dari antusias penonton, dari aspek lain bisa dilihat seperti daerah jangkauan siaran Surau TV, sebagaimana dilansir dari *artvisi.or.id*, bahwa Surau TV tak hanya menjangkau area Lokal (Sumatera Barat), area nasional, namun juga internasional seperti: Australia, Arab Saudi, Kuwait, Qatar, Bahrain, Oman, Uni Emirat Arab dan Asia Tenggara. Selain itu Buya Muhammad Elvi Syam menceritakan antusiasme pemirsa luar mengajukan request pada Surau TV untuk mendatangkan Tim Surau TV ke tempat mereka. Hal ini dibuktikan dengan kedatangan Tim Perantau dari Sidney ke Surau TV dan menyampaikan apresiasinya pada Surau TV (*artvisi.or.id*, 2017).

Tingginya minat masyarakat untuk menikmati Surau TV sebagai media dakwah tidak bisa dilepaskan dari program-program siaran yang disiarkan, baik program siaran harian, mingguan, bulanan bahkan program siaran dalam satu tahun. Setiap stasiun penyiaran selalu merencanakan programnya secara strategis, yaitu merancang acara sebaik mungkin, sehingga tetap menarik dan menjaga ketertarikan pendengarnya (radio) dan pemirsanya (televisi). Mereka biasanya menyajikan program yang diminati oleh audien berdasarkan kepada fakta dan data yang ada (Djamal, tt). Penyajian program siaran bagus

⁴ Observasi yang dilakukan pada Kamis, 2 Juni 2022

atau tidaknya sebuah program tersebut dapat dilihat dalam kemasan Program Siaran. Begitu juga dengan dakwah, dakwah tidak akan menarik bila tidak mampu pesan itu dikemas dengan baik semenarik mungkin, agar mad'u tertarik melihat dan mengikutinya.

Dari temuan di lapangan ditemukan bahwa tingginya minat masyarakat akan melihat Surau TV. Hal ini bisa dilihat dari luasnya jangkauan siaran Surau TV yang tidak hanya nasional namun internasional, sepertinya yang diungkapkan oleh Buya Muhammad Elvi Syam yang dilansir dari *artvisi.or.id*. Selain itu tinggi dan antusiasnya masyarakat melihat dan menikmati Surau TV sebagai media dakwah tidak terlepas dari program-program siaran yang disiarkan. Dilihat dari program-program siaran yang disiarkan semuanya bercorak religi atau berisi Dakwah. Sementara itu dilihat dari konsep dakwah yang dihadirkan oleh Surau TV, dapat dipahami bahwa Surau TV merupakan salah satu media dakwah yang bermanhajkan Salaf, dimana dalam dakwah yang dihadirkan, Surau TV berusaha memberikan edukasi tentang beragama sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah nabi serta materi dakwah yang dihadirkan memberikan pengertian kepada penonton tentang pemahaman Aqidah yang lurus.

Hal ini bisa juga dilihat dari konsep dakwah yang dihadirkan, selain itu bisa dilihat dari narasumber yang dihadirkan, semuanya bermanhajkan Salaf, selain itu tema-tema dan rujukan yang digunakan oleh narasumber Surau TV selalu mengikuti pemahaman para *salafush shaleh*, dan juga dari program-program siaran yang disiarkan setiap harinya. Dalam Program siaran yang dihadirkan tidak ada yang bernuansa Intertaimen atau hiburan seperti media TV umumnya seperti program musik, film atau sinetron, iklan yang menghadirkan tampilan wanita sebagai objek penglihatan para penonton, kecuali selingan dan cuplikan berupa video-video kajian singkat, serta informasi-informasi kajian rutin dan murothal al Qur'an.

Sementara itu Surau TV sendiri yang sebagai salah satu media dakwah tergabung di dalam Asosiasi Radio Televisi Islam Indonesia yang disingkat dengan nama ARTVISI. Surau TV hadir sebagai salah satu media yang menghadirkan program-program siaran yang menarik

dan inspiratif.⁵ Menarik dan inspiratifnya program-program siaran yang dihadirkan oleh Surau TV ini, tidak hanya menghadirkan narasumber-narasumber dari lokal artinya dari Sumatera Barat, tetapi juga menghadirkan narasumber-narasumber atau asatidz nasional dari luar Sumatera Barat, seperti dari Pulau Jawa. Selain itu Surau TV menghadirkan murathol dari santri dan asatidz yang ada di Pondok Pesantren yang berada di bawah naungan Yayasan Dar El Iman itu sendiri. Selain itu Surau TV juga menghadirkan kisah-kisah para sahabat, dialog public, dialog kesehatan, fiqih mawaris, kaba surau, suluah minang, ondeh spot, dll.

Dari sekian program siaran yang dihadirkan Surau TV, media ini menghadirkan sebuah program siaran yang bermuatan kearifan lokaldengan mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan budaya lokal, khususnya budaya Minang. Selain itu pendekatan budaya yang digunakan yaitu dengan pendekatan bahasa yang mana menggunakan bahasa Minang. Salah satu program kearifan lokal yang dihadirkan oleh Surau TV adalah *Suluah Minang*. Program siaran “*Suluah Minang*” merupakan salah satu program unggulan di Surau TV yang telah tayang semenjak tahun 2015. Program ‘*Suluah Minang*’ tayang setiap hari Selasa Malam, pada pukul 20:30 – 22.00 WIB atau *ba'da Isya* sekali sepekan. Siaran ini bersifat siaran langsung dengan format siaran *talk show* yang mana desain dalam format acaranya ada narasumber, ada *host*, dan *co.host*.⁶

Program Suluah Minang: Dakwah Salafi Melalui Kearifan Lokal

Bentuk Puritanisme Islam melalui Program Siaran Kearifan Lokal yang dilakukan oleh Surau TV dapat dilihat dari kemasan Program Suluah Minang. Hal ini dapat dilihat pada Program Suluah Minang yang ditayangkan pada Hari Selasa, 31 Mei 2022 dengan mengusung tema yaitu Bak Kayu Lungga Pangabek, Bak Batang Dikabek Ciek.

Program siaran *Suluah Minang* menghadirkan narasumber Buya Muhammad Elvi Syam sebagai. *Bak Kayu Lungga Pangabek, Bak*

⁵ Observasi yang dilaksanakan pada hari Selasa malam, tanggal 8 Juni 2022

⁶ Wawancara Bersama General Manajer Surau TV Deli Hermanto, pada hari Senin, 6 Juni 2022 di studio surau tv.

Batang Dikabek Ciek maksudnya yaitu lahir dari pemikiran budi luhur dan pemikiran yang jernih. Pepatah ini merupakan sindirian sosial terhadap masyarakat yang tidak mau bersatu, sedangkan Agama Islam mengajarkan bahwa umat manusia apa lagi ummat Islam tidak boleh berpecah belah.⁷ Persoalan yang dikemukakan oleh host dan *co-host* merupakan salah satu dari sekian banyak persoalan yang ada di dalam kehidupan ini dan tidak dapat dihindari, tapi dalam hal ini lebih menitikberatkan pada persoalan agama. Di dalam penjelasannya, Buya Muhammad Elvi Syam menyebutkan perbedaan merupakan *sunnatullah*, artinya perbedaan sudah hal yang biasa kita terima dalam kehidupan ini, tetapi adapun di balik itu kita tidak boleh berpecah belah dengan perbedaan. Dalam hal ini, Syam menyebutkan bersatu dalam syariat merupakan sebuah perintah dalam agama, sementara perbedaan merupakan *sunnatullah*. Ketika terjadi perbedaan maka umat jangan menegakkan *banang basah* (benang basah), tapi harus melihat bagaimana agama memandang hal tersebut.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa narasumber menjelaskan kepada pemirsa *Surau TV*, di dalam kehidupan bermasyarakat, agama Islam menjadi dasar dan acuan serta Islam telah mengajarkan untuk menjaga kesatuan dan persatuan dalam aspek agama, namun ketika terjadi pertikaian atau perbedaan pendapat maka hal yang didahulukan adalah pendapat yang kuat dalam hal ini adalah al-Qur'an dan hadis.. Jadi peneliti melihat hal ini merupakan salah satu bentuk cara dari *Surau TV* di dalam program siaran *Suluah Minang* dalam tema "*Bak Kayu Lungga Pangabek, Bak Batang Dikabek Ciek*" untuk meluruskan pemahaman-pemahaman atau kesalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Peneliti memahami bahwa hal ini merupakan salah satu dari sekian bentuk dari pemurnian nilai-nilai Islami, tanpa adanya pemaksaan yang dilakukan oleh pihak *Surau TV* kepada pemirsa.

Selain itu bentuk puritanisme yang dilakukan oleh *Surau TV*, lebih kepada perbaikan pemahaman masyarakat akan budaya-budaya lokal yang selama ini telah terjadi secara turun temurun, dimana

⁷ Observasi yang dilaksanakan pada hari Selasa, 31 Mei 2022

pemahaman yang bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Selama budaya itu tidak bertentangan secara prinsip, maka tidak dipersoalkan, tetapi ketika sudah bertentangan dengan prinsip seperti persoalan *tauhid*/akidah, maka dilakukan pemurnian dengan menghadirkan atau mengangkat tema-tema yang terkait. Selain itu sistem yang diterapkan lebih kepada perbaikan mental, perilaku, dan cara beragama secara menyeluruh.

Respon Masyarakat atas Program Suluah Minang

Program siaran yang dihadirkan oleh sebuah media televisi tentu sebagai sebuah tontonan dan juga sebagai media hiburan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lass Well bahwa salah satu fungsi media televisi itu diantaranya yaitu sebagai media informasi dan hiburan (Effendi, 2009). Tentunya hal tersebut akan memberikan pengaruh atau dampak bagi pemirsa yang menontonnya, hal ini dikenal dengan istilah respon masyarakat.

Surau TV dari segi siaran dakwahnya dapat dilihat bahwa mencoba memberikan edukasi serta pencerahan kepada para pemirsanya dan selain itu program-program siaran dakwahnya mencoba memberikan pemahaman kepada pemirsa di rumah untuk meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri yang disandarkan kepada al-Qur'an dan sunnah.

Pada bagian ini dipaparkan beberapa respon masyarakat atas program *Suluah Minang*. Risa yang merupakan seorang ibu rumah tangga, mengungkapkan bahwa *Surau TV* merupakan salah satu stasiun televisi yang sangat baik untuk ditonton, apa lagi bagi para orang tua, karena program yang dihadirkan sangat memberikan dampak yang positif sekali, dan bagi orang tua bisa memperbaiki sikap, perilaku, dan juga menambah ilmu agama lewat program yang ditayangkan. Apalagi di dalam penyampaian materi, narasumber dapat menjelaskan dengan baik dan mudah dimengerti. Selain itu program Siaran *Suluah Minang* ada sesi tanya jawab melalui via telpon, sehingga pemirsa bisa berkomunikasi langsung dengan narasumber dan bertanya terkait dengan hal yang diragukan.

Sementara itu terkait dengan program siaran *Suluah Minang*, Risa tidak mempermasalahkan perihal dakwah *salafi*-nya, karena program tersebut sesuai sekali dengan kondisi saat sekarang ini. Menurutnya, masyarakat saat sekarang ini merasa gersang sekali akan ilmu agama dan program *Suluah Minang* mampu hadir untuk memenuhinya, “Kita sebagai penonton bisa langsung mengkonfirmasi atau umpan balik terkait materi yang di sampaikan melalui via telpon atau interaktif”.⁸ Bahkan melihat bahwa program *Suluah Minang* merupakan sebuah program siaran yang memuat kearifan budaya lokal, khususnya budaya Minang. Dimana dalam program ini kita melihat bahwa bahasa yang digunakan baik oleh pembawa acara, narasumber menggunakan bahasa Minang. Hal ini kita melihat ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pihak Surau TV agar apa yang disampaikan bisa diterima oleh masyarakat tanpa harus menyalahkan sebuah kebiasaan yang ada. Selain itu Risma melihat bahwa di dalam program *Suluah Minang* ini, narasumber yang memberikan sebuah edukasi kepada para pemirsa di rumah atau masyarakat bagaimana agama memandang sebuah persoalan yang ada.⁹

Faktor Pendukung dan Penghambat Siaran Kearifan Lokal Surau TV

Mezdia televisi sebagai sebuah media massa di dalam menjalankan fungsinya menyebarkan informasi yang dikemas di dalam sebuah program siaran, tidak bisa dilepaskan dari beberapa faktor pendukung dan penghambat. Begitu juga dengan media surau TV yang dikenal dengan sebagai salah satu media dakwah yang *bermanhaj Salafi* yang mencoba menghadirkan berbagai program siaran dakwah yang bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat.

Terkait dengan faktor pendukung pada program siaran *Suluah Minang* ini dapat dibagi pada dua factor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam program siaran *Suluah Minang* ini diantaranya adalah *pertama*, kesiapan tim terkait dengan peralatan yang

⁸ Wawancara dengan Risa, Minggu 30 Mei 2022

⁹ Wawancara dengan Risa, Minggu 30 Mei 2022

digunakan, seperti *cameraman*, bagian *controlling*, *direktor*, *programing*, dan hal lain yang bersifat teknis. Selain itu juga *sound sistym*, jaringan internet, audio, video, serta peralatan lain saat acara berlangsung. *Kedua*, kesiapan materi dan narasumber. Di dalam program siaran *Suluah Minang*. Faktor pendukung yang bersifat eksternal, *pertama*, adanya dukungan dari para pemirsa Surau TV terhadap interaksi program tersebut, sehingga ketika program ditayangkan, para pemirsa memberikan *feedback* terhadap siaran, terhadap tayangan yang sedang berlangsung, bisa berupa telepon yang masuk atau *WhatsApps* (WA) yang masuk. Sehingga ketika banyaknya telepon atau WA yang masuk itu menunjukkan antusias pemirsa terhadap program tersebut. *Kedua*, adanya dukungan dari para donatur. Karena Surau TV tidak ada menyediakan slot iklan di dalam siaran tayangannya, maka kita membuka donatur dari para pemirsa yang ingin berpartisipasi agar Surau TV dapat terus eksis mengudara. Para donatur tersbut memberikan sumbangan, yang *alhamdulillah* sampai saat ini masih berjalan dengan baik, sehingga jika kita menonton Surau TV, dalam waktu 24 jam tidak akan ada iklan yang muncul.¹⁰

Dari faktor pendukung di atas dapat dipahami, bahwa Surau TV sebagai media dakwah, yang hadir dengan program dakwahnya bisa dikatakan siap dengan program-program yang dihadirkan.

Adapun faktor penghambat program *Suluah Minang* menurut general manajer Surau TV, Irwan, bahwa yang menjadi faktor penghambat di dalam program *suluah minang* selama ini yaitu dari kesiapan materi yang akan ditayangkan di jadwal yang telah ditentukan, seperti *ustadz* yang sudah dijadwal berhalang untuk hadir.¹¹

Simpulan

Dakwah *Salafi* berbasis tradisi lokal masyarakat Minangkabau Padang Sumatera Barat yang direpresentasikan dalam program siaran dakwah *Suluah Minang* pada *Surau TV* menghadirkan wajah Islam

¹⁰ Wawancara dengan Deli Hermanto, mantan General Manajer Surau TV, Sabtu, 18 Juni 2022

¹¹ Wawancara dengan Irwan, General Manejer Surau TV, 27 September 2022

puritan yang berbeda. Maksudnya, kelompok Salafi yang selama ini dianggap memahami Islam secara tekstual, rigid, dan menolak kearifan lokal dalam beragama, ternyata masih mempertimbangkan keberadaan budaya lokal selagi tidak bertentangan dengan prinsip *tauhid*. Selain itu, ajaran Islam yang disampaikan dalam program dakwah Surau TV ini menyatakan bahwa perbedaan merupakan *sunnatullah*, dimana hal itu biasa terjadi dalam kehidupan ini, dan ummat tidak boleh berpecah belah karena perbedaan tersebut.

Meski masyarakat mengakui bahwa program *Suluah Minang* dalam Surau TV ini bermanhaj *Salafi*, namun mereka menyatakan tidak menolak bentuk ajaran puritanisme Islam yang disajikan dalam program tersebut. Hal ini karena di dalam penjelasan tema-tema yang dihadirkan tidak menyinggung secara langsung kelompok-kelompok agama, tetapi hanya menjelaskan problem dan fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat terkait dengan budaya yang berbenturan dengan nilai-nilai agama melalui dalil-dalil al-Qur'an dan sunnah.

Referensi

- Aziz, M, A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Kencana, Jakarta.
- Dawud, M.. Choliq, A. (2020). Manajemen Strategi Ala NU TV 9 Menghadapi Televisi Swasta Lokal Di Surabaya. *Jurnal Al-Hikmah* 18(1), 75–98. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.24>.
- Djamal, H. & Fachruddin, A. (tt). *Dasar-Dasar Penyiaran, Sejarah, Organisasi dan Regulasi*. Prenadamedia Group, Jakarta.
- Effendi, O.U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hasan, M. (2013). *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Penabila Salsabila, Surabaya.
- Hasyim, A. (tt) *The Adversaries Of Ahmad Ibn Hambal*. Arabica Fasc.
- Hendra, Tomi, H. (2019). Media Massa Dalam Komunikasi Pembangunan. *At-Taghyir*, 1(2), 136–52.

- Ilahi.W. (2010). *Konsep Dasar Komunikasi Dakwah*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Islami, Zaki, I., Anugrah,D. & Kusnawan, A.(2019) Fenomena Dakwah Salaf Di Radio Tarbiyah Sunnah 1476 AM. *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting* 5(1), 21–38. <https://doi.org/10.15575/prophetica.v5i1.1078>.
- M. Ridho Syabibi, M.R. (2008) *Metodologi Ilmu Da'wah Kajian Ontologis Dakwah Ikhwan Al-Safa'*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2008.
- Muda, D.I.(2008). *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Professional*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rifa'i, M. (2018). Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2(1), 23–35. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.246>.
- Rozin, M.S., Fatmawati. (2018). Manajemen Dakwah Program, Kisah Menawan Sang Teladan Di Radio Rodja 75,6 Am Bogor. *Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. 1, 132–49.
- Saleh, M.M. (2018). Eksistensi Gerakan Wahdah Islamiyah Sebagai Gerakan Puritanisme Islam di Kota Makassar. *Jurnal Aqidah-Ta*, 4 (1)
- Samsul Munir Amin, S.M.(2009). *Ilmu Dakwah*. Amzah, Jakarta.
- Syibah, S.N. (2014). Kontribusi Media Massa dalam Pengembangan Dakwah. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan* . XVI.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana IAIN IB Padang.(2014). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah; Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. IAIN IB Press, Pdang.
- Usman, A. R. (2013). Metode Dakwah Kontemporer. *Jurnal Al-Bayan* 19 (28)
- Yusuf, A.M.. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.